

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN REAKSI  
SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI  
KELURAHAN TLOGOMAS, KECAMATAN LOWOKWARU,  
KOTA MALANG**

---

Vinsensia Kewa<sup>1)</sup>, Ni Luh Putu Eka Sudiwati<sup>2)</sup>, Vita Maryah Ardiyani<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : [jurnalpsik.unitri@gmail.com](mailto:jurnalpsik.unitri@gmail.com)

**ABSTRAK**

Reaksi *sibling rivalry* dapat menimbulkan masalah apabila sikap permusuhan semakin mendalam. Hal ini dapat membahayakan anak atau membuat salah satu anak menjadi rendah diri. Pola asuh orang tua merupakan salah satu cara yang baik untuk mengatasi persaingan antar-anak dalam memperebutkan kasih sayang orang tua. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3 – 4 tahun di RW 07, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Desain penelitian menggunakan rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dengan sampel sebanyak 28 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis statistik menggunakan uji statistik Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 25 orang (89,29%), pola asuh otoriter yaitu sejumlah 1 orang (3,57%), dan pola asuh permisif sejumlah 2 orang (7,14%). Selain itu, diperoleh anak yang tidak mengalami reaksi *sibling rivalry* sejumlah 18 orang (64,29%), sedangkan anak yang mengalami reaksi *sibling rivalry* dalam kategori ringan sejumlah 8 orang (28,57%) dan kategori berat sejumlah 2 orang (7,14%). Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3 – 4 tahun. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memeriksa variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3 – 4 tahun.

**Kata kunci** : Pola asuh orang tua, reaksi *sibling rivalry*.

**THE RELATIONSHIP OF PARENTS' PARENTING STYLE AND SIBLING  
RIVALRY REACTION IN 3-4 YEARS CHILDREN IN TLOGOMAS,  
LOWOKWARU, MALANG**

**ABSTRACT**

*Sibling rivalry reaction could cause problems if the hostility becomes deeper. It could be dangerous for children or make one of child become inferior. Parenting style is one way to overcome the competition among children for fighting over parental affection. The purpose of this study was to determine the relationship of parents' parenting style and sibling rivalry reaction in 3-4 years children in RW 07, Tlogomas, Lowokwaru, Malang. The study design was correlational research with cross sectional approach. The sampling technique used total sampling with 28 respondents. The data collected by using questionnaires. The statistical analysis used Chi Square ( $\chi^2$ ). The results showed that parents who had applied democratic parenting were 25 people (89.29%), authoritative parenting was 1 people (3.57%), and permissive parenting was 2 people (7,14%). In addition, children who have not experienced sibling rivalry reaction were 18 people (64.29%), whereas children who have sibling rivalry reactions in light category were 8 people (28.57%) and severe category were 2 people (7.14%). Bivariate analysis results showed there was significant relationship between parents' parenting style and sibling rivalry reaction in 3-4 years children in RW 07, Tlogomas, Lowokwaru, Malang. Further researches need to observe other variables that might impact on the sibling rivalry reaction in 3-4 years children.*

**Keywords:** *Parents' parenting style, sibling rivalry reaction*

**PENDAHULUAN**

Reaksi *sibling rivalry* pada anak merupakan respon atau perubahan sikap dan perilaku anak yang ditimbulkan oleh adanya rasa cemburu terhadap saudara kandungnya. Respon yang dapat ditunjukkan oleh anak dapat berupa memukul bayi, mendorong bayi

dari pangkuan ibu, menjauhkan puting susu dari mulut bayi, secara verbal menginginkan bayi kembali ke perut ibu, mengompol lagi, kembali tergantung pada susu botol dan bertingkah agresif (Wulandari, 2011). Hubungan antara saudara kandung tidak selamanya harmonis. Tindakan orang tua terhadap saudara kandung

yang lain tidak jarang membuat hubungan dengan saudara kandung menjadi dalam masalah (Gani, 2010).

Perselisihan dan pertengkaran dapat mengakibatkan kakak atau adik tidak dianggap sebagai teman berbagi melainkan sebagai saingan. Saat bertengkar, anak biasanya memukul, mendorong dan mencakar lawannya, sedangkan yang lebih besar akan memaki. Rasa bersaing ini biasanya terjadi antara dua anak atau lebih yang berusia berdekatan (1-2 tahun) dan jenis kelaminnya sama. *Sibling rivalry* dapat menimbulkan masalah apabila sikap permusuhan semakin dalam. Pertengkaran dapat membahayakan anak atau membuat salah satu anak menjadi rendah diri (Gichara, 2008).

Hubungan anak yang sangat penting adalah dengan orang tuanya. Namun, interaksi antara saudara laki-laki dan saudara perempuan memainkan peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian. Masalah utama dalam penyesuaian diri yang dialami anak adalah cinta kasih orang tua harus dibagi. Pembagian seperti itu akan dapat menimbulkan perasaan iri dan bermusuhan yang diketahui anak itu dan selanjutnya dapat mengancam perasaan-perasaan amannya. Penyesuaian diri anak dengan masalah saudara kandung ditentukan oleh cara orang tua menangani hubungan anak kandung. Pola pengasuhan orang tua sangat

bermanfaat bagi tumbuh kembang pribadi anak terhadap saudara kandungnya (Semiun, 2006).

Reaksi *sibling rivalry* dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua pada anaknya. Pola pengasuhan orang tua, meliputi pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan autoritatif, dan pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan otoriter memiliki ciri pokok tidak demokratis, dan menerapkan kontrol yang kuat. Hal ini berbeda dengan pola pengasuhan autoritatif yang berciri demokratis, tetapi juga menerapkan kontrol, sedangkan pola asuh permisif yang bercirikan demokratis tanpa memberikan kontrol (Widyarini, 2009).

Orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak dalam mengatasi *sibling rivalry* sehingga menyelesaikan masalah dengan anak-anak, bukan untuk anak-anak. Anak perlu diberikan penghargaan atas buah pikiran dan dihargai pendapatnya. Orang tua tidak perlu langsung campur tangan dalam mengatasi persaingan antar anak, kecuali saat terdapat tanda-tanda akan terjadi kekerasan fisik (Wulandari, 2011).

Penelitian ini dilakukan pada anak usia 3-4 tahun, karena pada usia ini emosi iri dan cemburu anak sering muncul. Hal ini timbul karena anak-anak tidak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh teman-teman sebayanya.

Bisa terjadi juga karena setiap anak ingin mendapatkan perhatian dan afeksi (Akbar, 2006).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara terhadap 10 orang ibu yang mempunyai anak usia 3-4 tahun di Kelurahan Tlogomas Kota Malang pada tanggal 10 April 2012, diperoleh 3 orang ibu (30%) yang menerapkan pola asuh otoriter, 5 orang (50%) menerapkan pola asuh demokratis, sedangkan 2 orang ibu (20%) menerapkan pola asuh permisif pada anaknya. Hasil lain yaitu diperoleh 4 orang ibu yang anaknya sering menunjukkan reaksi *sibling rivalry* terhadap saudara kandungnya. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter sejumlah 1 orang anak dan pola asuh permisif sejumlah 3 orang anak sedangkan 5 orang ibu dengan pola asuh demokratis tidak terdapat anaknya yang menunjukkan reaksi *sibling rivalry* terhadap saudara kandungnya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3-4 tahun di RW 07, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang

digunakan adalah studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia 3-4 tahun di RW 07, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang sejumlah 28 orang. Metode *sampling* yang digunakan yaitu *total sampling* sehingga total responden berjumlah 28 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7-30 Juni 2012.

Kriteria inklusi responden yaitu orang tua yang bertempat tinggal di RW 07, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, orang tua yang bersedia diteliti (sebagai responden), orang tua yang mempunyai anak usia 3-4 tahun, dan orang tua yang mempunyai lebih dari satu orang anak. Orang tua yang buta huruf, anak usia 3-4 tahun yang cacat secara fisik maupun mental dan anak usia 3-4 tahun yang tidak mempunyai adik tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, Peneliti harus mendatangi rumah setiap KK berdasarkan kriteria inklusi untuk menyebarkan kuesioner. Selanjutnya, peneliti akan memberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian serta memberikan lembar persetujuan kepada orang tua yang bersangkutan. Kuesioner diisi sendiri yaitu responden tidak diperbolehkan berdiskusi dengan orang lain di

sekitarnya. Kuesioner pengumpulan data meliputi pengumpulan data untuk pola asuh orang tua dan kuesioner pengumpulan data untuk reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3-4 tahun.

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dengan mengkategorikan variabel pola asuh menjadi pola asuh demokratis, otoriter dan permisif sedangkan untuk variabel derajat *sibling rivalry* dikategorikan menjadi ringandan berat. Uji statistik *Chi square* ( $\chi^2$ ) digunakan untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan reaksi *sibling rivalry*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data karakteristik subyek penelitian (Tabel 1) meliputi jenis kelamin anak, usia anak, jarak kelahiran antar-anak, tingkat pendidikan orang tua (pendidikan ayah dan pendidikan ibu), dan pekerjaan orang tua (pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu).

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar orang tua yang menjadi responden memiliki anak perempuan berusia 3,6 tahun sampai 4 tahun dengan jarak kelahiran ke anak selanjutnya yaitu 2-3 tahun. Tingkat pendidikan ayah dan ibu sebagian besar telah menamatkan pendidikan SMP dan SMA. Pekerjaan ayah dan ibu bervariasi, tetapi yang paling banyak yaitu sebagai

wiraswastawan bagi ayah dan ibu sebagai IRT.

Tabel 1. Karakteristik subyek penelitian

Karakteristik		f	(%)
Jenis Kelamin Anak	Perempuan	16	57,4
	Laki- laki	12	42,86
Usia Anak	3-3,5 th	12	42,86
	3,6-4 th	16	57,14
Jarak Kelahiran Anak	2-3	23	82,14
	3,1-4	5	17,86
Tingkat Pendidikan Ayah	SD	3	10,71
	SMP	10	35,71
	SMA	11	39,29
	PT	4	14,29
Tingkat Pendidikan Ibu	SD	6	21,43
	SMP	9	32,14
	SMA	9	32,14
	PT	4	14,29
Pekerjaan Orang Tua (Ayah)	Buruh tani	5	17,86
	Buruh bangunan	2	7,14
	Wiraswasta	17	60,72
	Guru	2	7,14
	PNS	2	7,14
	IRT	16	57,15
Pekerjaan Orang Tua (Ibu)	Buruh tani	1	3,57
	Wiraswasta	7	25
	Guru	2	7,14
	PNS	2	7,14

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (Tabel 2). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 25 orang (89,29%), sedangkan hanya sedikit orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sejumlah 1 orang (3,57%), dan pola asuh permisif

sejumlah 2 orang (7,14%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua

Tingkat Kecemasan	f	(%)
Demokratis	25	89,29
Otoriter	1	3,57
Permisif	2	7,14
Total	28	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3-4 tahun

Tingkat Kecemasan	f	(%)
Berat	2	7,14
Ringan	8	28,57
Tidak ada	18	64,29
Total	28	100

Pada Tabel 3 ditunjukkan hasil penelitian bahwa anak yang tidak mengalami reaksi *sibling rivalry* lebih banyak sejumlah 18 orang (64,29%), sedangkan hanya sedikit anak yang mengalami reaksi *sibling rivalry* dalam kategori ringan sejumlah 8 orang (28,57%) dan kategori berat sejumlah 2 orang (7,14%).

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa dari 25 orang tua (89,29%) menerapkan pola asuh demokratis, diperoleh 18 orang anak yang tidak menunjukkan reaksi *sibling rivalry*, sedangkan 7 orang anak di antaranya menunjukkan reaksi *sibling rivalry* dalam kategori ringan. Selain itu, anak

yang berasal dari keluarga dengan pola asuh orang tua yang otoriter dan permisif juga menunjukkan reaksi *sibling rivalry* dalam kategori ringan maupun berat berturut-turut sebanyak 1 anak dan 2 anak.

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua terhadap reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3-4 tahun

Pola Asuh Orang Tua	Reaksi Sibling Rivalry			Σ	(%)
	Berat	Ringan	Tidak ada		
Demokratis	0	7	18	25	89,29
Otoriter	0	1	0	1	3,57
Permisif	2	0	0	2	7,14
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>8</b>	<b>18</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

### Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak serta berupaya menunjukkan sikap dan perilaku baik agar dijadikan panutan bagi anaknya

Data hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Widyarini (2009), bahwa orang tua cenderung lebih menerapkan pola asuh demokratis karena menginginkan anaknya dapat diarahkan secara rasional dan berorientasi pada masalah yang dihadapi, mengharapkan anak mematuhi orang dewasa, serta dapat mandiri dan mengarahkan diri sendiri. Selain itu, orang tua lebih banyak

menerapkan pola asuh demokratis karena akan dapat memperkuat standar-standar perilaku pada anaknya.

Pola asuh demokratis menjadikan orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi tidak juga mendasarkan pada kebutuhan anak semata. Sebaliknya orang tua lebih mudah menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya hingga dewasa nanti.

### **Reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3 – 4 tahun**

Pada data primer hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami reaksi *sibling rivalry* dalam kategori ringan dan kategori berat tersebut pada umumnya berasal dari keluarga dengan jarak usia kelahiran antar-anak yang cukup dekat, yaitu rata-rata anak berjarak kelahiran 2 tahun. Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Borden (2009) bahwa jarak usia kelahiran anak-anak adalah pengaruh paling besar yang mempengaruhi hubungan antara anak-anak. Beberapa penelitian menyarankan agar jarak usia kelahiran anak yaitu 4 tahun sehingga dapat mengurangi persaingan antar saudara kandung.

Selain itu, data primer penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami reaksi *sibling rivalry* dalam

kategori ringan dan kategori berat tersebut pada umumnya terjadi pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama. Hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Borden (2009) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *sibling rivalry* anak adalah jenis kelamin. Misalnya, jika di antara kakak dan adik dalam keluarga adalah sama-sama laki-laki maupun sama-sama perempuan, maka kemungkinan besar akan terjadi reaksi *sibling rivalry* pada anak. Hal ini dapat disebabkan karena kebutuhan anak yang sama, sehingga apabila salah satu anak tidak dipenuhi kebutuhannya, maka mungkin dapat menimbulkan kecemburuan terhadap anak yang lain.

### **Hubungan pola asuh orang tua dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3 – 4 tahun**

Hasil uji statistik menggunakan Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) menunjukkan bahwa  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel ( $31,0442 > 9,488$ ) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, permisif) dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3 – 4 tahun di RW 07, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

Orang tua mempunyai peran aktif yang penting sehingga anak dapat melewati *rivalry sibling* dengan positif. Agar hubungan antara anggota keluarga dapat terbina dan terpelihara dengan

baik, peranan orang tua sangat penting dalam terciptanya suasana yang nyaman bagi anak. Seorang ibu dituntut mampu berkomunikasi dengan anak di dalam keluarga dengan jalinan hubungan keluarga yang akrab dan harmonis antara ayah dan ibu, anak serta anggota keluarga yang lain sesuai fungsinya masing-masing. Pola pengasuhan orang tua dalam menangani hubungan antar anak mengandung menentukan besar atau luasnya pengaruh terhadap kepribadian individu. Pilih kasih akan dapat memperkuat perasaan iri atau permusuhan terhadap anak yang sangat dicintai dan mengadu domba antara anak dengan anak yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar dapat meningkatkan persaingan, sehingga menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan antara anak-anak (Semiun, 2006). Orang tua harus dapat berperan memberikan otoritas kepada anak-anak sedemikian rupa sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan anak-anak dan bukan untuk anak-anak. Artinya, orang tua dalam menyelesaikan permasalahan anak seakan ikut serta di dalamnya. Anak tersebut perlu diberikan penghargaan atas buah pikirannya, dihargai peran pendapatnya. Bukan bersifat memberi insruksi seakan orang tua yang paling tahu dan berkuasa (Wulandari, 2011).

## KESIMPULAN

Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sejumlah 25 orang (89,29%), sedangkan hanya sedikit orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sejumlah 1 orang (3,57%), dan pola asuh permisif sejumlah 2 orang (7,14%). Hasil observasi pada 25 orang tua (89,29%) yang menerapkan pola asuh demokratis, ditemukan 18 orang anak yang tidak menunjukkan reaksi *sibling rivalry*, sedangkan 7 orang di antaranya menunjukkan reaksi *sibling rivalry* dalam kategori ringan.

Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan reaksi *sibling rivalry* pada anak usia 3 – 4 tahun di RW 07, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H.R. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak : Mengenal Sifat Bakat dan Kemampuan Anak*. Grasindo: Jakarta.
- Borden, E.M. 2009. *Mengatasi Persaingan Kakak Beradik*. Jakarta: Bhuana Ilmu Popular.
- Gani, H. A. 2010. *Forgiveness Therapy*. Yogyakarta: Kanisius:
- Gichara, J. 2008. *Mengatasi Perilaku*

*Buruk Anak.* Jakarta.: Kawan  
Pustaka.

Semiun, Y. 2006. *Kesehatan Mental: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori Terkait.* Yogyakarta: Kanisius.

Widyarini, N. M. M. 2009. *Seri Psikologi Populer: Relasi Orang tua & Anak.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Wulandari, R., dkk. 2011. *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas.* Yogyakarta: Gosyen Publishing: